

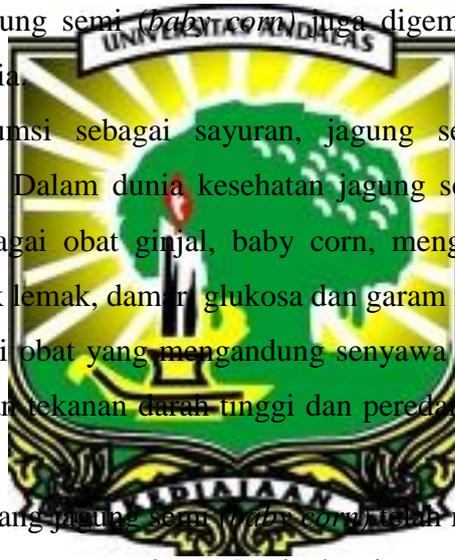
BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, jagung merupakan salah satu tanaman palawija yang menjadi sumber bahan pangan karbohidrat setelah beras. Selain itu, jagung juga dijadikan bahan sayuran segar atau sayuran kalengan (canning) yang diawetkan. Tongkol jagung muda merupakan bahan sayuran yang dikenal dengan nama jagung seni (*baby corn*). Benihnya sama dengan jagung biasa, tetapi dipetik muda tergantung permintaan konsumen. Biasanya jagung seni (*baby corn*) dipasaran beredar dalam bentuk klobot dan pil (tanpa klobot). Konsumen jagung seni (*baby corn*) pada mulanya terbatas pada kalangan tertentu, terutama masyarakat di kota-kota besar. Dewasa ini jagung seni (*baby corn*) juga digemari oleh masyarakat di berbagai negara di dunia.

Selain dikonsumsi sebagai sayuran, jagung seni (*baby corn*) juga berkhasiat untuk obat. Dalam dunia kesehatan jagung seni (*baby corn*) sangat besar peranannya sebagai obat ginjal, *baby corn* mengandung asam senyawa asam maisenat, minyak lemak, damir glukosa dan garam mineral. Rambut jagung juga berkhasiat sebagai obat yang mengandung senyawa flavanoid jenis gingetin yang dapat menurunkan tekanan darah tinggi dan peradangan pada kantong kemih (Rukhmana, 2001).

Pada saat sekarang jagung seni (*baby corn*) telah memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena rasanya yang lezat. Penjualan jagung seni (*baby corn*) tidak hanya di pasar tradisional tapi juga di swalayan (Elly *et al.*, 1992). Menurut Budiman, Syafnimar, dan Yulianti (2006) dari hasil survei yang telah dilakukan terhadap peluang usaha tani jagung seni (*baby corn*) di Kota Padang diketahui bahwa konsumen yang tahu dengan jagung seni (*baby corn*) sebanyak 50,51% dimana 70% nya pernah mengkonsumsi jagung seni (*baby corn*) namun sebagian besar tidak lagi mengkonsumsi karena sulit mendapatkannya. Dengan demikian, pembudidayaan jagung seni (*baby corn*) sangat berpotensi dikembangkan. Permasalahannya, produktivitas jagung seni (*baby corn*) masih rendah sebagai akibat varietas yang digunakan memiliki jumlah tongkol pertanaman terbatas.



Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil jagung semi(*baby corn*) adalah dengan teknologi pemupukan yang baik. Pada kondisi sekarang pupuk tersedia di lapangan semakin langka dan subsidi dari pemerintah semakin berkurang menjadikan harga pupuk semakin mahal. Maka untuk menjaga kestabilan produksi perlu diterapkan teknologi yang tepat guna dan mudah diperoleh sebagai alternatif untuk mengganti peran pupuk buatan. Solusi yang dapat dilakukan untuk masalah pemupukan ini adalah penggunaan pupuk organik.

Pupuk organik adalah pupuk yang terbuat dari sisa-sisa makhluk hidup yang diolah melalui proses pembusukan (dekomposisi) oleh bakteri pengurai. Pupuk organik merupakan salah satu terwujudnya pertanian organik. Data yang diperoleh bahwa tanah di pulau Jawa mengandung bahan organik dibawah 2% sementara di Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimatologi di Bandung menunjukkan sekitar 95% lahan di pertanian di Indonesia menunjukkan C-organik kurang dari 1% padahal batas minimum bahan organik dianggap layak untuk pertanian yaitu antara 4-5% (Musnamar, 2003).

Bahan organik banyak dijumpai di lingkungan sekitar. Penggunaan bahan organik berupa kotoran sapi secara ekonomis murah, mudah diperoleh sehingga relatif mudah dijangkau oleh petani. Menurut Agustina (2011), pupuk kotoran sapi mengandung N 0,7% dan K₂O 0,58% dan urinya mengandung 0,6% N dan 0,5% K. Berdasarkan penelitian Maya (2007), penggunaan pupuk kotoran sapi dengan dosis 30 ton/ha dapat meningkatkan bobot umbi pada bawang merah. Kandungan unsur hara pupuk kandang kotoran sapi cukup baik untuk dipakai pemupukan tanaman. Selain meningkatkan ketersediaan unsur hara, penambahan kompos juga dapat meningkatkan porositas tanah sehingga dapat meningkatkan sirkulasi udara dan penyerapan unsur hara oleh tanaman (Millar and Turk, 1952 cit Hardjowigeno, (1987).

Pupuk kandang adalah salah satu pupuk organik yang memiliki kandungan hara yang dapat mendukung kesuburan tanah dan pertumbuhan mikroorganisme dalam tanah. Pemberian pupuk kandang selain dapat menambah tersedianya unsur hara, juga dapat mendukung pertumbuhan mikroorganisme serta mampu memperbaiki struktur tanah (Mayadewi, 2007). Pupuk kandang memiliki sifat yang alami dan tidak merusak tanah. Pupuk kandang menyediakan unsur makro

(nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, dan belerang) serta unsur mikro (besi, seng, boron, kobalt, dan molibdenium) (Mayadewi, 2007 ; Nasahi, 2010).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis telah melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Dosis Pupuk Kandang Sapi Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Jagung Semi (*Baby corn*).”**

B. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan dosis pupuk kandang yang terbaik untuk pertumbuhan dan hasil tanaman jagung semi (*baby corn*).

C. Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Memperoleh tambahan informasi untuk budidaya jagung semi (*baby corn*) sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi jagung semi (*baby corn*).
2. Memberikan pengetahuan teknik terbaru mengenai budidaya jagung semi (*baby corn*).
3. Memberikan informasi kepada petani mengenai budidaya jagung semi (*baby corn*).

